

**PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM: SUATU UPAYA
MENEMUKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM IDEAL**

Afrahul Fadhila Daulai

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

E-mail: drafrahulf@gmail.com

Abstrak

Dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Islam baik dari segi sarana prasarana, metodologi mengajar, dan sumber daya manusia (guru) di butuhkan paradigma baru Pendidikan Islam. Paradigma baru maksudnya mencari pemikiran pemikiran baru atau gagasan gagasan di bidang pendidikan sehingga Pendidikan Islam lebih maju dan berkembang di masa depan serta mampu bersaing dengan perguruan tinggi lain.

Pemikiran- pemikiran baru tersebut, yaitu sistem Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada ilmu agama saja tetapi juga harus berorientasi pada ilmu pengetahuan umum dan iptek. Karena itu, dalam kurikulum Pendidikan Islam dimasukkan persoalan persoalan iptek, seperti matematika, kimia, fisika, biologi dan lainnya. Untuk merealisasikan ide itu, para guru dan dosen hendaknya ahli di bidangnya, terampil, kritis, analitis, profesional dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terutama bidang pendidikan.

Pendahuluan

Dalam upaya menyahuti perkembangan dan kemajuan pendidikan, perlu diadakan kajian ulang terhadap sistem Pendidikan Islam. Karena terlihat sistem Pendidikan Islam dewasa ini kurang berkembang, “berjalan di tempat” serta tidak punya pembaharuan baru di bidang pendidikan. Bahkan Pendidikan Islam berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan ke arah itu sangat diperlukan apabila Pendidikan Islam ingin ikut andil dan bersaing dalam menatap kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi. Paling tidak, Pendidikan Islam harus bisa memberi warna kalau tidak bisa menjadi motor penggerak kemajuan dunia pendidikan.

Salah satu cara yang hendak dilakukan, yaitu mencoba membuat paradigma baru Pendidikan Islam. Mastuhu mengatakan usaha untuk mencari

paradigma baru Pendidikan Islam tidak pernah berhenti sejalan dengan tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang. Namun tidak berarti mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat *reaktif* dan *defensif*, yaitu menjawab dan membela kebenaran setelah munculnya tantangan. Upaya mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang *a proaktif* dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa datang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan. (Mastuhu, Logos 1999, hal 3-4).

Bahkan lebih dari itu, Mastuhu berpendapat perlu menelaah ulang tiga aliran pendidikan yang sering dianggap final sebagai *grand theory* dalam pendidikan, yaitu *emperisme*, *nativisme* dan *konvergensi*. Keberatan utama atas tiga teori itu, menurut pandangan Filsafat Pendidikan Islam, adalah pandangannya tentang manusia yang terlalu *antroposentris*. Sementara itu menurut ajaran Islam manusia dipahami sebagai makhluk *teosentris*. Pandangan manusia sebagai makhluk *antroposentris* hanya merupakan salah satu aspek dari dimensi Filsafat Pendidikan Islam. Demikian pula dengan persoalan perkembangan peradaban manusia yang telah mulai berbicara dalam hal *posmodernisme*. Dimana pola pikir yang cenderung mengeneralisasi seluruh persoalan, termasuk persoalan pendidikan, kurang mendapat tempat. (Mastuhu, Logos, 1999, hal: 4).

Dalam tulisan ini akan dicoba mengemukakan pengertian Paradigma Baru dan Pendidikan Islam, beberapa Paradigma Baru Pendidikan Islam, menyangkut manusia dalam pandangan Islam, pandangan Islam terhadap Iptek dan konsep atau sistem Pendidikan Islam yang diharapkan.

Pengertian Paradigma dan Pendidikan Islam

Agar pemahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul di atas tidak rancu maka perlu di buat batasan istilah. Paradigma baru maksudnya pemikiran yang terus menerus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut

kembali kepemimpinan iptek di tangan umat Islam seperti pada zaman keemasan Islam. (Mastuhu, Logos, 1999, hal: 15).

Selain pengertian di atas, ada juga yang mengartikan paradigma itu adalah modal teori ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir. (Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka, 1992 hal: 729). Menurut Nurul Huda Dkk, Paradigma yaitu cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. (Nurul Huda Dkk, Semarang Fakultas Tarbiyah, 2001, hal: Viii).

Dalam tulisan ini penulis lebih cenderung mengartikan paradigma sebagai kerangka berfikir dalam upaya mencari gagasan-gagasan baru untuk memajukan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah dengan pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. (Zakiah Daradjat, Bumi Aksara, 1992, hal: 28). Arifin mengatakan pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. (Zakiah Daradjat, Bumi Aksara, 1992, hal: 28). Dari kedua pengertian ini, maka Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim yang berorientasi kepada persoalan duniawi dan ukhrowi.

Manusia Dalam Pandangan Islam.

Pertanyaan seputar manusia tidak pernah bisa dijawab secara final. Namun dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk Allah, makhluk mulia dan terhormat. (Q.S. 17:7). Dalam surat at- Tin Allah Swt berfirman artinya: *“Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebaik baiknya”*.

Al- Syaibani seperti dikutip Zakiah Daradjat merinci pandangan Islam terhadap manusia, yaitu :

- a) Kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk termulia di muka bumi ini.
- b) Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
- c) Kepercayaan bahwa manusia itu ialah hewan berpikir.

- d) Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi; badan, akal dan ruh.
- e) Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh faktor-faktor warisan (pembawaan) dan alam lingkungannya.
- f) Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan.
- g) Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia.
- h) Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah. (Zakiah Daradjat, Bumi Aksara, 1992, hal: 2-3).

Sejalan dengan pandangan diatas, An-Nahlawi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk istimewa, mulia dan bertanggung jawab. Sebaliknya manusia juga makhluk yang berlebihan, egois, sombong, takabbur dan zhalim. (Abdurrahman An- Nahlawi, Gema Insani Press, 1995, hal: 37).

Pandangan diatas digali secara langsung dari ayat-ayat al- Qur'an dengan berbagai penafsiran dan disertai dengan pengamatan terhadap realitas kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama manusia sebagai makhluk mulia, kedua manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Ketiga, manusia sebagai makhluk *paedagogik*. (Zakiah Daradjat, Bumi Aksara, 1992, hal: 3).

Manusia sebagai makhluk mulia, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kebudayaan disini maksudnya adalah seluruh aspek kehidupan manusia yang dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan. Akal pusatnya di otak yang digunakan untuk berfikir, sementara perasaan pusatnya di hati. Dalam kenyataannya, keduanya sukar dipisahkan, demikian pendapat Zakiah Daradjat. Pada umumnya rasa itu dari gejala yang merangsang alat indera dan selalu melalui pengolahan otak untuk selanjutnya diteruskan ke hati. (Zakiah Daradjat, Bumi Aksara, hal: 4).

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman, informasi, perasaan atau intuisi. Ilmu Pengetahuan merupakan hasil pengolahan akal (berfikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui. Manusia sebagai makhluk berakal

mencoba mengamati, meneliti kemudian diolah menjadi ilmu pengetahuan. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Dengan akal, ilmu dan perasaan manusia dapat membentuk kebudayaan. Kebudayaan disini terkait dengan pengabdian kepada Tuhan.

Manusia sebagai khalifah merupakan pemimpin di muka bumi yang akan memelihara, mendiami dan mengelola alam semesta sejalan dengan petunjuk Tuhan. Karena itu manusia harus bertanggung jawab atas kelestarian dan kelangsungan alam dan tidak dibenarkan merusaknya menurut kepentingan sendiri dan golongan.

Manusia sebagai makhluk *paedagogik* maksudnya manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini membawa potensi dapat dididik dan mendidik. (Zakiah Daradjat, Bumi Aksara, 1992, hal: 16). Potensi yang dibawa itu harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Teori *Nativisme* (bakat) dan *emperisme* yang digabungkan oleh Kerschenteiner dengan teori *Konvergensinya* telah membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik.

Kedua teori tersebut sudah banyak diakui kebenarannya. Tetapi jika dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam, maka terdapat perbedaan. Dalam teori *emperisme*, putihnya anak bukan berarti kosong, tidak membawa potensi apa-apa, tetapi berisi dengan daya-daya perbuatan. Peran pendidik dalam sistem pendidikan Islam lebih terbatas pada aktualisasi daya daya fitrah itu, tidak sebatas pendidikan *emperisme* yang tidak dibatasi dengan nilai nilai tertentu. (Mastuhu, Logos, 1999, hal: 26).

Selanjutnya, dalam teori *nativisme*, anak lahir dengan pembawaan dasar yang cepat atau lambat akan terbentuk. Karena itu, posisi guru sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator dalam suatu sistem pendidikan. Ia duduk sebagai pembantu untuk mengembangkan potensi anak yang melekat sejak lahir. Namun dalam sistem Pendidikan Islam, seorang guru selain duduk dan berdiri sebagai fasilitator, unsur bakat yang dibawanya juga bertanggung jawab terhadap

pembentukan kepribadian anak. Ia merasa bertanggung jawab kepada Tuhan atas kerja pendidikan yang dilakukannya. Namun setelah anak dewasa nanti ia bebas memilih agama apa yang dikehendakinya dan itu urusan dirinya dengan Tuhan.

Sedangkan perbedaan sistem pendidikan Islam dengan teori *Konvergensi*, yaitu pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk ma'rifatullah dan bertaqwa kepadaNya.Sementara itu teori *Konvergensi* menekankan pentingnya faktor *endogen* dan *eksogen* dalam proses pendidikan dalam waktu yang bersamaan.

Sebagai pelengkap terhadap sistem Pendidikan Islam, Islam menekankan juga pentingnya pendidikan Pranal. Selama ibu-ibu mengandung hendaknya memakan- makanan yang halal dan bergizi, penuh dengan kesabaran, kasih sayang, sopan santun, gembira, tidak boleh sering sedih dan kecewa. Tujuannya adalah agar anak yang dilahirkan nanti sehat jasmani dan rohani, punya akhlak terpuji dan pandai bergaul sesamanya.

Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek).

Pandangan Islam tentang iptek sebenarnya sudah tersirat dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt berfirman, artinya; “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari *alaq*. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. 96: 1-5).

Selain ayat di atas, dalam al-Qur'an juga sering ditemukan kalimat “*afala ta'qilun* (apakah kamu tidak berakal), *afala tatafakkarun* (apakah engkau tidak berfikir), *afala ya tadabbaruun*. Kata-kata tersebut pada dasarnya memberi dorongan bagi kaum muslimim untuk menggunakan dan mengembangkan akal pikirannya menuntut ilmu.

Di dalam hadis nabi juga ditemukan sejumlah hadis yang relevan dengan tuntunan pencairan dan pengembangan ilmu. Di antara hadis tersebut, yaitu

artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi muslimim dan muslimat” (Riwayat Bukhori dan Muslim).

Dengan demikian al-Qur’an dan Hadis merupakan sumber ilmu pengetahuan dalam pengertian luas. Lebih spesifik lagi, Azra mengatakan kedua sumber pokok Islam tersebut memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. Pertama, prinsip prinsip seluruh ilmu dipandang kaum muslimin terdapat dalam al-Qur’an. Sejauh pemahaman terhadap al-Qur’an terdapat pula penafsiran- penafsiran yang bersifat maknawi yang memungkinkan tidak hanya pengungkapan misteri-misteri yang dikandungnya tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam yang berguna untuk pengembangan paradigma ilmu. Kedua, al-Qur’an dan Hadis menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu; pencarian ilmu dalam aspek apapun berujung pada penegasan tauhid-keunikan dan Keesaan Tuhan. Karena itu seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari al-Qur’an dan Hadis sebagai dasar pembangunan dan pengembangan ilmu-ilmu Islam. (Azyumardi Azra, Logos 1999, hal: 13).

Dengan watak pandangan dunia inklusif seperti itu, maka kita tidak heran bahwa spektrum pengembangan ilmu dalam Islam sangat luas. Sebagaimana dibuktikan dalam sejarah, ilmuan muslim menerima warisan ilmu dari berbagai pihak sejak dari Yunani, India, Cina, dan lain lain. Dalam proses transmisi ilmu itu, ilmuan muslim tidak bersifat pasif. (Azyumardi Azra, Logos 1999, hal: 13).

Dengan cara ilmuan muslim tidak bersifat pasif, maka dapat mengantarkan Islam pada zaman keemasannya, pada abad pertengahan dengan cara menguasai berbagai disiplin ilmu. Seperti : Filsafat, Kedokteran, Teologi, Astronomi, Kimia, Pertanian, Biologi, Seni dan lainnya. Karena itu, tidaklah heran kalau kemajuan Eropa dewasa ini tidak terlepas dari kontribusi Islam di masa lalu. Lebih dari itu, Watt mengatakan kemajuan dan kejayaan yang dicapai Eropa dewasa ini merupakan terlalu utang budi Eropa atau Barat terhadap Islam. Tetapi kebanyakan pihak Barat terlalu angkuh bahkan tidak mengakui sama sekali pengaruh Islam

dan berusaha menutupi serta mengingkarinya, hal itu merupakan suatu ciri dari kebanggaan yang palsu. (W. Montgomery Watt, Edinburgh: University Press, 1972, hal: 2).

Setelah abad pertengahan mulai kaum muslimin terpuruk dan dilanda kemunduran, sementara itu pihak Barat mengalami kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada akhir abad ke-17. Sampai pada abad ke-18, dan 19. Kondisi umat Islam masih tidak jauh berbeda dengan era sebelumnya. Sistem pendidikan Islam boleh dikatakan tidak dijamah unsur-unsur teknologi.

Barulah pada akhir abad ke-20 umat Islam semakin sadar atas ketertinggalannya di bidang pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lainnya. Muncullah “*revitalisasi Islam*” artinya membangkitkan kembali Islam. Tujuannya sekedar menyelaraskan kehidupan keagamaan dengan kehidupan kehidupan sosial yang jauh lebih luas termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai upaya lanjutan, ilmuan muslim pada tahun 1982 terutama yang dipelopori oleh al-Faruqi melontarkan ide “Islamisasi Ilmu” yang tidak hanya berkaitan dengan ilmu alam, fisika, tetapi juga termasuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ide Islamisasi ilmu terus menjadi wacana umat Islam sehingga timbul sikap pro dan kontra dalam menanggapi persoalan-persoalan tersebut.

Dampaknya, energi umat Islam banyak terkuras memperbincangkan persoalan Islamisasi, sementara persoalan-persoalan mendesak termasuk kemajuan bidang Pendidikan Islam menyahuti era globalisasi selalu terabaikan. Karena itu, menarik pendapat Azyumardi Azra untuk dicermati “perbincangan Islamisasi itu dan teknologi bukan tidak bermanfaat”. Ia dapat merupakan langkah awal untuk membangun paradigma lebih “Islami” bukan hanya pada tingkat masyarakat muslim, tetapi juga pada tingkat global. (Mastuhu, Logos, 1999, hal: 16).

Sebenarnya, kita setuju ide Islamisasi ilmu yang digagas al- Faruqi. Paling tidak sebagai wacana dan untuk menjawab terjadinya dualisme antara ilmu agama dan “sekuler”. Dualisme ini kelihatannya cukup mencolok apabila diamati adanya perbedaan bahkan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan Islam dewasa ini berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pendidikan umum lahir dan berkembang tanpa sentuhan agama. Melihat gejala ini maka perlu ada gagasan “Islamisasi Ilmu”.

Karena itu, Mastuhu berpendapat bahwa dalam paradigma baru pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah tidak ada dikotomi antar ilmu dan agama ; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas nilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan tidak hanya bersifat tradisional, tetapi harus bersifat rasional. (Mastuhu, Logos, 1999, hal: 15).

Hal itu bisa dilakukan melalui pemberdayaan sistem pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, dengan cara mengadakan pembaharuan Pendidikan Islam. Pembaharuan yang diharapkan adalah memasukkan unsur-unsur teknologi ke dalam kurikulum Pendidikan Islam. Meminjam istilah Kuntowijoyo ke dalam kurikulum Pendidikan. Islam harus dimasukkan filsafat sains Islam, filsafat matematika Islam, filsafat ilmu maupun filsafat sosial dan lain lain. (Kuntowijoyo, Mizan, 1992, hal: 353).

Kita yakin upaya ini belum maksimal, karena lebih banyak melihat unsur filsafatnya belum melihat unsur-unsur praktisnya. Tetapi ini harus dilihat merupakan langkah awal karena bagaimanapun juga konsep Pendidikan Islam harus ditafsirkan dan dilaksanakan dalam konteks kehidupan modern (Ali Ashraf, Pustaka Firdaus, 1992, hal: 19). Kalau ini tidak dilakukan maka sistem Pendidikan Islam jauh tertinggal dari pendidikan umum. Padahal landasan Pendidikan Islam khususnya menyangkut ilmu pengetahuan sudah tersirat ketika turunnya ayat pertama kepada nabi Muhammad Saw.

Sistem Pendidikan Islam Ideal Yang Diharapkan Dewasa Ini.

Sistem Pendidikan Islam yang berkembang saat ini adalah perpaduan antara ilmu agama dan umum. Hal ini terlihat hampir di seluruh sekolah-sekolah Islam mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi Islam. Perpaduan ini dipandang relevan mengingat kondisi perkembangan zaman yang mengharuskan mengambil model perpaduan tersebut. Namun, mengingat persaingan di masa depan yang semakin keras dan tajam, sistem Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mengandalkan perpaduan yang telah terlaksana, tapi harus menambah pendidikan sains atau ilmu yang berorientasi teknologi di setiap perguruan tinggi Islam.

Ada sinyal elemen yang patut dicermati bahwa sekolah-sekolah Islam di Indonesia mengabaikan pendidikan sains. Bahkan belum ada atau sedikit sekali, doktor, profesor yang bekerja khusus mengembangkan ilmu yang berorientasi sains, pada umumnya mereka menjadi birokrat di berbagai kantor-kantor pemerintah dari pada menjadi seorang ilmuwan murni. (Mastuhu, logos, 1999, hal: 16).

Sinyal elemen di atas paling terasa kalau menengok keberadaan Pendidikan Islam yang diterapkan oleh perguruan tinggi semacam IAIN, UIN di Indonesia yang nota benanya berorientasi pada bidang agama belum kelihatan menggarap persoalan-persoalan sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya IAIN itu sendiri jauh tertinggal dari perguruan tinggi lainnya. Dari segi penguasaan agama sangat diakui di tengah – tengah masyarakat tetapi dari segi penguasaan sains, IAIN – sama sekali tidak diakui.

Dalam kaitan ini, maka perlu dibuat terobosan-terobosan baru agar sistem Pendidikan Islam sejalan dengan kemajuan zaman. Meminjam istilah Mastuhu mencoba membuat paradigma baru Pendidikan Islam. Ada beberapa paradigma baru yang dibutuhkan sistem Pendidikan Islam, antara lain:

- I. *Out put. Educated people* atau *cultured man* dalam kerangka *knowledge society*. Alumninya diharapkan dapat memiliki:
 - *Learning ability* lebih lanjut.

- Kegemaran belajar.
- Mampu tampil beda, baru dan bernilai tambah.
- Memiliki tiga kemampuan yang merupakan satu kesatuan; amanah dan arif intelegensi tinggi dan komprehensif dan profesional.
- Mampu memikir dan mengembangkan iptek dalam pandangan Islam (*imtaq*) dan menguraikan *imtaq* dalam bahasa iptek.(Mastuhu, Logos, 1999, hal : 16 – 17).

II. Pendekatan dan metodologi.

1. Mengembangkan potensi anak didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk *self realization* atau *self actualization*.
2. Mengembangkan metode rasional, empiris, *bottom up* dan menjadi,.
3. Materi ajaran atapun masih harus diberikan secara doktrin, deduktif, *top down* dan memiliki,
4. Memberikan bekal atau landasan yang kuat sampai dengan tingkat menengah atas yang siap dikembangkan ke pelbagai keahlian. (Mastuhu, Logos, 1999, hal : 17).

III. Materi ajar.

Memadukan aspek kurikulum tradisional dan modern sesuai dengan sifat, corak dan kebutuhannya.

IV. Pendidik bebas dari tiga masalah berikut:

1. Mereka harus memiliki komitmen tinggi, mengabdikan dan merasakan pendidikan sebagai panggilan tugas. Jangan menjadi guru atau dosen karena tidak ada pekerjaan lain.
2. Profesional lengkap dengan kepekaan misi dan ketajaman visi serta kecanggihan metodologi.
3. Guru, dosen dan ilmuwan perlu memiliki penghasilan cukup agar tidak mencari pekerjaan sampingan. (Mastuhu, Logos, 1999, hal : 17- 18).

Dengan konsep pendidikan Islam di atas diharapkan muncul pandangan-pandangan baru sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan sekuler tidak sepenuhnya tidak cocok dengan ajaran Islam. Ia mengandung beberapa kebenaran, terutama yang berkenaan dengan IPTEK yang dapat diterima Islam.
2. Sebaliknya, Islam tetap menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar atau mentradisi adanya hal-hal yang perlu ditinggalkan karena sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. Dalam Islam ada prinsip “memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik”.
3. Pendidikan Islam harus mulai dari hal dini atau kebiasaan-kebiasaan positif, dari pola pendidikan tradisional dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan pemikiran anak didik dan dengan menggunakan konsep pendidikan modern setelah “mengislamkannya” terlebih dahulu dari bagian-bagian tertentu sehingga perkembangannya benar sesuai dengan ajaran Islam.
4. Generasi muda Islam perlu belajar sampai tingkat spesialisasi baik ilmu keagamaan maupun ilmu sekuler. Namun mereka harus memiliki dasar agama yang kuat sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan spesialisasi yang diinginkan. (Mastuhu, Logos, 1999, hal : 17 – 18).

Dasar-dasar pendidikan agama yang kuat harus diberikan kepada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam tingkat menengah atas para siswa sudah diharapkan mampu memahami bahasa Arab, tafsir Hadis, bahasa Inggris, memahami sejarah Nabi dan sejarah peradaban Islam, dasar-dasar pemikiran hukum Islam, bahasa IPTEK, seperti: matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu sosial dasar dan ilmu budaya dasar.

Dalam rangka mewujudkan gagasan di atas diperlukan para guru atau dosen yang ahli di bidangnya, profesional, tidak seperti para guru, atau dosen yang mengasuh beberapa mata kuliah atau pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. Disamping itu, mata pelajaran-pelajaran yang tersebut di atas, harus dipahami dalam suatu kesatuan ilmuu artinya tidak dipisah-pisah, dan pola pengajarannya harus mendalam dan mendasar.

Mewujudkan obsesi ini jelas bukanlah pekerjaan yang mudah bagi sekolah-sekolah Islam tetapi memerlukan pemikiran yang terus menerus dari ilmuwan muslim dan tidak hanya mengandalkan sistem yang ada selama ini tetap mencari formula-formula baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Harapan final dari Pendidikan Islam adalah mampu menyesuaikan dengan perkembangan tersebut dan tidak hanya terfokus dalam bidang agama saja tetapi harus dibaringi dengan nuansa IPTEK. Inilah paradigma baru yang diharapkan dari Pendidikan Islam.

DAFTAR BACAAN

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1992.
- Azyumardi, A. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos. 1999.
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992.

JURNAL TAZKIYA

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya>

e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id

ISSN: 2086-4191

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1992.

Al-Frauqi, Raji, I. *Islam and Culture*, Kuala Lumpur: Dany Press. 1980.

Huda, Nurul, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah. 2001.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1992.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1999.

Montgomery, W. *The Influence of Islam on medieval Europe*. Edinburgh: University Press. 1972.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.